

The History of False Hadiths Sejarah Periwiyatan Hadist Palsu

Mohammad Choirul Anam¹, Dul Sain², Muhammad Arifin³

¹Sekolah Tinggi Agama Islam Ma'arif Kendal Ngawi, Indonesia^a

²Sekolah Tinggi Agama Islam Ma'arif Kendal Ngawi, Indonesia^b

³Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia^c

Email: choirulanampdi@gmail.com, dulsainmpd@gmail.com

Abstract

As Muslims, the position of the hadith of the Prophet Muhammad SAW is the main guideline, so its authenticity must be maintained and preserved properly, so as not to lead to misguidance which can ultimately destroy Muslims themselves from. False hadiths or hasdis maudhu' is one of the major sins, this occurred at the same time as the slander kubro event at the time of the caliph Ustman bin Affan, this event became a toxic chain that divided Muslims into several groups. As a result, during the reign of the caliph Ali bin Abi Talib, each camp in the name of the Prophet SAW made maudhu hadiths for the sake of their respective political interests. The method used in this paper is the descriptive analysis method. This paper aims to thoroughly examine the maudhu hadith, starting from the history, criteria, and efforts of the ulama' to eradicate fake hadiths.

Keywords: *Maudhu's Hadith, History of Maudhu's Hadith, Efforts to Eradicate Maudhu's Hadith.*

Abstrak

Sebagai umat muslim kedudukan hadis nabi Muhammad SAW merupakan pedoman pokok, sehingga keasliannya harus dijaga serta dilestarikan dengan benar, agar tidak menimbulkan kesesatan yang akhirnya dapat menghancurkan umat islam sendiri dari dalam. Hadis palsu atau hasdis maudhu' merupakan salah satu dosa besar, hal ini muncul bersamaan dengan peristiwa fitnah kubro pada zaman khalifah Ustman bin Affan, peristiwa ini menjadi rantai beracun yang memecah belah umat islam menjadi beberapa golongan. Akibatnya pada masa pemerintahan khalifah Ali bin Abi Thalib setiap kubu dengan mengatas namakan nabi SAW, membuat hadis maudhu' demi kepentingan politik masing-masing. Metode yang digunakan dalam tulisan ini yakni metode deskriptif analisiis. Tulisan ini bertujuan untuk mengupas secara tuntas tentang hadis maudhu', mulai dari sejarah, kriteria, dan upaya ulama' untuk memberantas hadis palsu.

Kata Kunci: *Hadis Maudhu', Sejarah Hadis Maudhu', Upaya Pemberantasan Hadis Maudhu'.*

Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan sumber rujukan pertama bagi umat islam, dan hadis nabi Muhammad SAW sebagai sumber utama kedua setelah al-Qur'an. Hadis sendiri merupakan segala perkataan serta perbuatan nabi Muhammad SAW, sehingga dapat difahami bahwa hadis sendiri juga merupakan cerminan al-Qur'an yang lebih universal atau lebih

terperinci. Karena perbuatan serta ucapan nabi pasti sesuai serta sejalan dengan apa yang terkandung dalam al-Qur'an.

Umat islam semasa nabi Muhammad SAW masih hidup tidak perlu bingung dalam menghadapi permasalahan keagamaan, karena kaum muslimin bisa langsung bertanya kepada nabi Muhammad SAW. Namun ketika Nabi SAW telah wafat umat islam dituntut untuk dapat menghadapi permasalahan keagamaan dengan melihat sumber-sumber ajaran islam yakni al-Qur'an dan hadis. Sedangkan dalam perkembangannya al-Qur'an telah dibukukan lebih dahulu ketimbang hadis. Hadis baru mulai dibukukan secara resmi ketika abad ke- 2 hijriyah yakni ketika masa pemerintahan khalifah Umar bin Abdul Aziz (Ismail, 1988).

Al-Quran dibukukan sebab banyak para penghafal al-Quran yang syahid ketika perang, sedangkan hadis dibukukan sebab menghindari pemalsuan hadis. Urgenitas hadis sebagai sumber rujukan kedua kaum muslimin menjadikan beberapa kalangan fasid yang berkepentingan, sebagai celah untuk mendapatkan keuntungan. Baik keuntungan bagi kalangan mereka atau sebaliknya merugikan kalangan lain. Hadispalsu atau hadis maudhu' merupakan salah satu peristiwa yang kontroversial pada masa awal kemunculannya karena terdapat pula hadis palsu yang berisikan hal-hal yang baik seperti menambah amalan sunnah, serta hikmah keutamaan dalam suatu ibadah tertentu.

Ulama sebagai upaya mencegah penyebaran hadis palsu, melakukan berbagai upaya validasi terhadap hadis seperti kritik matan serta kritik matan, dan juga berbagai hal lainnya. Dari paparan tersebut, penulis sebagai golongan akademisi akan membahas tentang sejarah periwayatan hadis palsu berserta upaya ulama dalam pemberantasannya. Tujuan penelitian ini yakni untuk mengetahui bagaimana sejarah munculnya hadis maudhu' dan upaya ulama dalam antispasi pemalsuan hadis.

Pengertian Hadis Maudhu'

Maudu' ditinjau dari bahasa merupakan isim maful dari *وضع، يضع، وضعاً* (al-Lughah, 1985) dengan pemaknaan *إختلاف إفتراء* atau mengada-ada membuat (al-Khatib, 1989). *إسقاط* atau meletakkan dan menyimpan (Ramuwijoyo, 1996). Serta *المتروك الترك* atau ditinggalkan (al-Khatib, 1981).

Para ulama banyak mendefinisikan hadis maudhu' secara istilah diantaranya yakni (al-Rasikh, 2004) :

الكذب المفترى المصنوع المنسوب إلى رسول الله صلى الله عليه وسلم تعمدا

"Secara sengaja memunculkan suatu kebohongan serta disandarkan kepada baginda nabi Muhammad SAW".

Ibnu salah mendefinisikan hadis maudhu' sebagai (al-Shaleh, 2002) :

الحديث الموضوع هو المختلق المصنوع

"Hadis maudu' yakni hadis yang dibuat-buat atau diada-adakan."

Selanjutnya ad-Dzahabi (al-Hadits, 1992):

ما كان متنه مختلفا للقواعد ورويه كذابا

"Hadis maudhu' yakni hadis yang isinya bersebrangan atau tidak sesuai menurut kaidah, serta perawi pembohong".

Terkahir yakni ibn Hajar (Hajar, 1993) :

الطعن بكذب الراوي في الحديث النبوي

"Hadis yang rusak akibat perawi yang dusta".

Dari pengertian diatas muncul pengertian lain yakni hadis maudhu' merupakan hadis palsu yang dibuat secara sengaja maupun tidak sengaja, hal ini sejalan dengan pendapat Ibn Salah, dan as-Sakhawi, serta as-Syuyuthi (al-Fallatah, 1981). Sedangkan Ibn Taimiyah dan al-Muallimi menyampaikan hadis palsu yang dibuat secara tidak sengaja disebut hadis batil (Azami, 1992).

Dapat ditarik kesimpulan dari beberapa pengertian diatas bahwa hadis maudhu' merupakan hadis palsu yang dibuat-buat oleh perawi dusta dengan menyandarkannya kepada nabi Muhammad SAW.

Sejarah Munculnya Hadis Maudhu'

Ahmad Amin dalam kitabnya fajar islam mengemukakan (Amin, tt), bahwa hadis palsu sudah muncul sejak nabi Muhammad hidup, hal ini disandarkan pada hadis nabi:

من كذب على معتمدا فليتبوأ مقعده من النار

“Barang siapa yang berdusta dengan mengatasnamakan diriku, maka neraka tempatmu”.

Namun pendapat ini disangkal oleh as-Siba’i serta Akram Dliya al-Umari, mereka berargumen bahwa sahabat merupakan orang terdekat nabi sehingga kecil kemungkinan sahabat berdusta dengan mengatasnamakan nabi SAW (al-Umari, 1994). Menurut mereka hadis ini lebih sebagai wujud antisipasi nabi yang disampaikan kepada para sahabat akan munculnya peristiwa pemalsuan hadis ketika nabi sudah wafat. Hal ini juga diperkuat dengan hadis shohih bukhari muslim yakni:

عن عبد الله بن مسعود رضي الله عنه، عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: خير الناس قرني، ثم الذين يلونهم، ثم الذين يلونهم، ثم يجيء أقوام تشبه شهادة أحدهم يمينه، ويمينه شهادته. رواه بخاري ومسلم.

Sebaik-baiknya generasi yaitu generasiku, selanjutnya generasi setelahnya, selanjutnya generasi setelahnya lagi, serta generasi menyebarkan dusta.

Al-Adlabi berpendapat bahwa hadis maudhu’ tentang urusan duniawi sudah adasejak zaman nabi, sedang hadis maudhu’ tentang masalah keagamaan belum ada (al-Adlabi, 1983). Sedangkan mayoritas ulama’ berpendapat bahwa hadis maudhu’ mulai ramai muncul ketika khalifah Utsman bin Affan wafat, atau lebih dikenal dengan peristiwa fitnah kubra, dan terus berkembang hingga masa khalifah Ali bin Abi Thalib (al-Khatib, 1997). Imbas buruk dari hal ini yakni perpecahan umat islam serta munculnya banyak aliran teologi dalam islam, setiap aliran mempunyai prinsip, ideologi serta keyakinan politik yang bersebrangan (Muhajirin 1995).

Dapat diketahui dari paparan data diatas bahwa maraknya kemunculan hadis maudhu’, yakni ketika terjadi peristiwa kontroversial berupa fitnah kubra atau fitnah besar, ketika zaman pemerintahan khalifah Utsman bin Affan yang mengakibatkannya terbunuh, serta berdampak pada kondisi sosial, politik, teologi umat islam, dimana hal ini terus berlanjut hingga sekarang (Muhajirin 1995).

Pada periode khalifah selanjutnya yaitu Ali bin Abi Thalib, umat islam menghadapi kondisi yang kacau serta terpecah belah. Ada kelompok yang menuntut untuk mengusut tuntas kasus pembunuhan ini yaitu kelompok Aisyah ra, Thalhah, serta Zubair. Sedangkan

kelompok yang bertolak belakang dengannya yaitu kelompok muawiyah, mereka masih tetap haus akan kekuasaan. Terakhir yakni kelompok yang bersimpati terhadap Ali bin Abi Thalib serta kelompok netral. Perselisihan yang tak terhindarkan antara kubu Ali dan Muawiyah melahirkan perang jama, kemudian perang ini diselesaikan secara tahkim atau arbitrase. Peristiwa ini erat kaitannya dengan maraknya hadis palsu yang bermunculan sebagai alat legitimasi (al-Khatib, 1997).

Latar belakang yang membuat hadis palsu muncul yaitu, alat politik, alat ketaqwaan, pencemaran islam dari kalangan hindiq, diskriminasi etnis, kabilah dan madzhab, serta alat untuk mendapat harta, tahta, serta popularitas. Namun alat politik merupakan faktor paling banyak memunculkan hadis palsu, sebab setiap golongan akan membuat hadis palsu dengan mengagungkan tokoh pujaannya, agar tercapai tujuan yang diinginkan (al-Khatib, 1997).

Faktor Penyebab Munculnya Hadis Maudhu'

Mustafa as-Siba'i menuturkan bahwa terdapat beberapa faktor penyebab munculnya hadis maudhu' yakni (al-Siba'i, 1993):

Pertama, pertentangan politik. Konflik berkepanjangan antara kubu Ali dan Muawiyah melahirkan kelompok yang sangat fanatik terhadap kubu mereka masing-masing. Kubu ali membuat hadis palsu tentang pengkultusan terhadap Ali bin Abi Thalib dan Ahlul Bait. Sebaliknya kubu muawiyah juga membuat hadis palsu, agar arbitrase berjalan secara lancar dan sesuai dengan keinginan mereka (al-Siddiqi, 1993).

Kedua, dengki pada agama islam. Hal ini dilakukan oleh kaum zindiq yang sangat membenci islam, celah lebar antara wafatnya nabi dengan perkembangan zaman membuat kaum zindiq dapat menyisipkan hadis maudhu' kepada umat islam, sehingga mereka berpikir dapat merusak islam dari dalam (al-Siddiqi, 1993).

Ketiga, konflik aliran teologi. Berbagai aliran teologi seperti madhab juga banyak membuat hadis palsu demi memperkuat pendapatnya masing-masing. Kaum hanafiah membuat hadis palsu, selanjutnya disusul kaum syafi'iyah yang membals hadis palsu tersebut.

Keempat, at-ta'asub atau fanatik. Fanatik terhadap suatu hal atau golongan, cenderung membutakan fikiran serta hati, akibatnya mereka mengada-adakan hadis palsu dengan mengagungkan keutamaan suatu bangsa, suku, atau bahkan pemimpin yang sedang menjabat. Juga sebaliknya hadis untuk menjelekkkan musuh fanatik mereka.

Kelima, ajang mencari popularitas. Beberapa kalangan juga membuat hadis palsu agar popularitas seorang naik daun, serta menarik perhatian orang awam yang belum mendalami ajaran agama islam.

Keenam, Cinta agama, namun dengan jalan yang sesat. Terdapat beberapa kalangan ahli ibadah yang memunculkan hadis palsu dengan tujuan baik, seperti menambah amalan dan hikmah dari suatu amalan tertentu dengan mengatasnamakan hadis nabi. Hal ini dilakukan karena mereka ingin menjunjung tinggi ajaran agama, serta dapat menumbuhkan motivasi dalam beribadah, namun cara yang dilakukan keliru.

Kriteria Hadis Palsu

Validitas suatu hadis dapat diketahui dengan beberapa metode yakni dari segi sanad maupun matan, berbagai kriteri hadis muncul sesuai dengan kualitas serta kuantitasnya masing-masing, dengan perincian hadis shahih, hasan, dan dhaif. Adapun kriteria hadis palsu ditinjau dari segi sanad yakni:

Pertama, terdapat indikasi pemalsuan hadis dari ucapan perawi atau tingkah lakunya. Seperti yang telah dilakukan oleh Abdul Karim bin Abdul Auja' ketika akan dipenggal kepalanya dan berseru: “demi Allah, aku telah membuat 4000 hadis palsu dengan menghalalkan perkara haram dan juga sebaliknya” (al-Suyuthi, 2002). Contoh hadis maudhu' ini adalah sebagai berikut:

رأيت ربي يوم عرفة بعرفات على جمل أحمر عليه إزاران

Kedua, pengakuan tersirat dari perawi hadis palsu. Hal ini dapat diketahui apabila terdapat kesenjangan kenyataan yang terjadi, seperti ketika perawi yang tidak pernah bertemu dengan seorang syekh, namun ia meriwayatkan hadis darinya. Contoh hadis ini yaitu hadis yang diriwayatkan oleh Ma'mun bin Ahmad al-Halawi, ia mengaku mendapat riwayat dari Hisyam Ibn Ammar di Syiria tahun 250 H, namun dalam kenyataannya ia meninggal pada tahun 245 H (al-Suyuthi, 2002), bunyi hadis ini adalah sebagai berikut:

من لم يكن عنده صدقة فليعلن اليهود

“barang siapa yang tidak mempunya apapun untuk bersedekah, maka hendaknya melihat orang yahudi”.

Ketiga, perawi pendusta. Dalam kitab al-Jarh wa at-Ta'dil terdapat spesifikasi dari kualitas perawi, bilamana suatu hadis terdapat sanad perawi yang dusta, serta tidak terdapat

perawi tsiqoh, maka hal ini menunjukkan indikator hadis maudhu'. Contoh hadis maudhu' sebab jalur perawi pendusta yaitu hadis dari Ibn Adi (Hajar 1993):

من قبل بين عيني أمه كان له سترا من النار

“barang siapa yang mencium antara kedua mata ibunya, maka demikian merupakan penghalang dari api neraka”.

Keempat, subjektivitas perawi. Mustafa Ali yakub mengatakan bahwa ketika perawi terlalu munjung tinggi sahabat dengan berbagai keutamannya, maka hadis ini memiliki indikator hadis maudhu' (Hajar 1993).

Kriteria hadis palsu ditinjau dari segi matan menurut Ibn al-Jauzi yakni: redaksi hadis yang jelek, cacat maknanya, bersebrangan dengan ajaran agama dan akal, serta tidak sesuai dengan realita (al-Qayyim, 1988). Sehingga dapat dipastikan bahwa sebagian besar hadis maudhu' pasti memiliki celah lebar dalam segi apapun, namun indikator sebagai tolak ukur untuk mengetahui hadis palsu sangatlah sulit karena harus menelaah berbagai macam ilmu periwayatan hadis.

Upaya Ulama dalam Mengatasi Hadis Maudhu'

Sebagai sumber rujukan kedua, hadis memiliki urgensi validitas yang sangat mendalam agar otoritasnya tetap terjaga seutuhnya. Para ulama' berupaya memberantas hadis palsu dengan beberapa pengujian serta penelitian hadis, yakni (al-Siba'i, 1993): meneliti sanad serta matan hadis, mengukuhkan hadis, meneliti rawi hadis dalam menetapkan status kejujurannya, dan juga menetapkan kaidah-kaidah umum untuk mengklasifikasikan hadis.

Kitab yang memuat Hadis Palsu

Ulama' hadis dalam upaya pemberantasan hadis palsu, menyusun kitab yang berisikan hadis palsu. Hadis maudhu' ini ditelaah secara kritis dengan berbagai pendekatan rumpun ilmu hadis, berikut kitab-kitab tersebut (Agus & Solahudin, 2009):

1. Al-Maudhu' al-Kubra, karya Ibn al-Jauzi
2. Al-La'ali al-Mashnu'ah fi al-hadits al-Maudhu'ah, karya As-Suyuti
3. Tanzihu Asy-Syariah al-Marfu'ah 'an Al-Ahadits Asy-Syani'ah al-Maudhu'ah, karya Ibnu 'Iraq al-Kittani
4. Silsilah Al-Ahadits Adh-Dha'ifah, karya al-Albani.

Kesimpulan

Dari paparan data diatas penulis menyimpulkan bahwa, hadis merupakan sumber rujukan utama kedua setelah al-Qur'an. Sehingga kemunculan hadis maudhu' atau hadis palsu sangat berbahaya bagi kemaslahatan umat islam. Hadis palsu yang tidak dingaja disebut hadis batil, sebaliknya yang disengaja disebut hadis maudhu'. Menurut mayoritas ulama' sejarah awal munculnya hadis palsu dilatar belakangi oleh peristiwa fitnah kubra, yang berakibat pada perpecahan umat islam serta timbul gejolak politik pada setiap golongan.

Gejolak politik inilah yang melatar belakangi maraknya hadis palsu, karna setiap golongan akan saling mengagungkan tokoh yang mereka anut. Namun para ulama' islam dalam upaya pemberantasan hadis palsu, mulai mengembangkan metode takhrij hadis secara kritis dan mendalam. Sehingga tercipta karya-karya berupa kitab yang memuat hadis maudhu'.

Daftar Pustaka

- al-Adlabi, Shalahuddin. 1983. *Ibn Ahmad Manhaj Naqd al-Matan Inda Ulama al-hadits al-Nabawi*. Beirut: Dar al-falah al-Jadidah.
- Al-Dzahabi. 1442. *al-Muqidzah fi Ilmi Mushthalah al-Hadits*. Beirut: Dar al-Basyair al-Islamiyyah.
- al-Fallatah, Umar Ibn Hasan Utsman. 1981. *al-Wadl'u fi al-Hadits*. Damsyik: Maktabah al-Ghazali.
- al-Khatib, Ajjaj. 1997. *al-Sunnah Qabla al-Tadwin*. Beirut: Dar al-Fikr.
- al-Khatib, Ajjaj. 1981. *Ushul al-Hadis Ulumuhu Wa Mustlalahu*. Beirut: Dar al-Fikr.
- al-Lughah, Majmu'. 1985. *Al-Mu'jam al-Wasith*. Mathabi' al-Har al-Handisiyyah, 1985.
- al-Qayyim, Ibn. 1988. *al-Manar al-Munif*. Beirut: Dar al-Kutub.
- al-Rasikh, Abdu al-Mannan. 2004. *Mu'jam Ishtilhat al-Ahadits al-Nabawiyyah*. Pakistan: Dar Ibn Hazm.
- al-Shaleh, Abu Amr Usman bin Abdurrahman ibnu. 1972. *Ulum al-Hadis*. Madinah: Maktabah al-Islamiyah.
- al-Siba'i, Mustafa. 1993. *al-Sunnah Makanatuha fi al-tasyri al-Islamy*. Bandung: CV. Diponegoro.
- al-Siddiqi, M. Hasbi. 1993. *Sejarah dan pengantar Ilmu Hadis*. Jakarta: Bulan Bintang.

Al-Suyuthi. 2002. *Tadrib al-Rawi fi Syarh Taqrib al-Nawawi*. Kairo: Dar al-Hadis.

al-Umari, Akram Dlia'. 1994. *Buhus fi Tarikh al-Sunnah al-Musyarrafah*. Madinah: Maktabah al-Ulum wa al-Hikmah.

Amin, Ahmad. Dunna sanah. *Fajr Islam*. Kairo: Maktabah al-Nadlah.

Azami, Muhammad. 1992. *Studies in Hadits Literature*. Bandung, Pustaka Hidayah.

Hajar, Ibn. 1993. *Syarh al-Nukhbah: Nuzhah al-Nazhar fi Taudlih Nukhbat al-Fikr fi Mu'jthalah ahli al- Atsar*. Damsyik: Maktabah al-Shabah.

Ismail, M. Syuhudi. 1988. *Kaedah Keshahihan Sanad Hadis*. Jakarta: Bulan Bintang.

Muhajirin. 1995. *Implikasi al- fitnah al-Kubra sebagai lahirnya hadits maudlu`*, al-Insan: Jurnal Kajian Islam, 1 (2).

Ramuwijoyo, Utang. 1996. *Ilmu Hadis*. Jakarta: Gaya Media Pratama.

Solahudin & M. Agus. 2009. *Ulumul Hadis*. Bandung: Pustaka Setia.